

Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Terhadap Profit Before Tax (PBT)

Sandi Risnawan Pratama, Diana Sari

Universitas Widyatama, Indonesia

Email: sandi.risnawan@widyatama.ac.id, diana.sari@widyatama.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Profit Before Tax (PBT)	Perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peran industri perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Kinerja bank yang sehat menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus menarik minat investor. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan bank, karena mencerminkan kemampuan lembaga tersebut dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Fee Based Income</i> (FBI), dan <i>Cadangan Kerugian Penurunan Nilai</i> (CKPN) terhadap <i>Profit Before Tax</i> (PBT) pada PT Bank Sinarmas Tbk. Unit Usaha Syariah selama periode 2018–Juni 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi pada tingkat signifikansi 5%, dengan pengolahan data melalui aplikasi EViews versi 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM dan FBI berpengaruh positif terhadap PBT, sedangkan CKPN berpengaruh negatif. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi intermediasi dan diversifikasi pendapatan berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas, sementara kebijakan pencadangan risiko yang konservatif dapat menekan laba jangka pendek namun menjaga stabilitas jangka panjang. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan strategi manajemen risiko, efisiensi pembiayaan, dan optimalisasi pendapatan non-bagi hasil dalam mendukung pertumbuhan profitabilitas berkelanjutan di sektor perbankan syariah Indonesia.
Keywords: <i>Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI), Allowance for Impairment Losses (CKPN), Profit Before Tax (PBT)</i>	Abstract <i>The economy of a country is closely linked to the contribution of the banking industry, which plays a crucial role in mobilizing and channeling funds through financing activities. A bank's performance assessment is essential to determine its financial health and overall contribution to national economic stability. A sound and profitable bank not only attracts investors but also serves as a benchmark for institutional performance. Profitability is a key indicator in assessing a bank's financial performance, reflecting its ability to manage productive assets effectively to generate income. This study aims to empirically examine the effects of Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI), and Allowance for Impairment Losses (CKPN) on Profit Before Tax (PBT) at PT Bank Sinarmas Tbk. Sharia Business Unit for the period 2018–June 2025. The research employs a quantitative approach using secondary data derived from the bank's published financial reports available on its official website. Data analysis includes the classical assumption test, multiple linear regression, hypothesis testing, and the coefficient of determination test at a 5% significance level, processed using EViews version 13. The results indicate that NIM and FBI have a positive effect on PBT, whereas CKPN has a negative effect. These findings highlight that intermediation efficiency and income diversification significantly enhance profitability, while prudent risk provisioning may reduce short-term profits but sustain long-term financial stability. The implications of this study emphasize the importance of strengthening risk management strategies, optimizing financing efficiency, and enhancing non-interest income</i>

PENDAHULUAN

Keberadaan sektor perbankan sebagai sub sistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, baik untuk lingkup korporasi maupun dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan (Simatupang, 2019). Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana (Hasyim, 2016). Melalui sebuah bank, dana dapat dihimpun dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan (Masruroh & Subagiyo, 2019).

Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya (Dz, 2018). Deregulasi di bidang perbankan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1983 terkenal dengan Pakjun 83 (Paket Kebijakan 1 Juni 1983) (Mustofa, 2020). Inti dari Pakjun tersebut adalah pembebasan bagi bank-bank untuk menetapkan tingkat bunga, sumber dana, dan Pembiayaan dengan tujuan meningkatkan efisiensi perbankan (Rahmawati, 2018). Dengan adanya paket kebijakan perbankan tersebut sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri (Munir, 2017). Dua Situasi tersebut memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru (Al Yozika & Khalifah, 2017). Oleh karena itu tak heran jika persaingan antar bank untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Karena bagi pihak bank sendiri, dana merupakan persoalan yang paling utama, di mana tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya (Sari, 2016).

Mengingat begitu pesatnya pertumbuhan dan ketatnya persaingan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor dan nasabah, serta dapat tercipta perbankan dengan prinsip yang sehat dan efisien (Ningsih, 2021). Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya (Melita et al., 2020). Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba (Rahmat & Ruchiyat, 2021). Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas ini diukur dari kemampuan suatu perusahaan atau perbankan dalam memperoleh *profit* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan dengan memanfaatkan aset (Yusuf, 2017).

Selama ini pada umumnya bank hanya bertumpu pada pendapatan bunga saja, yang dimana penyaluran dana merupakan kegiatan yang sangat mendominasi (Suarmanayasa, 2020). Di tengah lesunya bisnis sektor riil secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap bisnis perbankan (Taliwuna et al., 2019). Hal ini disebabkan bank tidak dapat lagi mengandalkan bunga dari hasil penyaluran dananya sebagai sumber pendapatan utama. Sumber pendapatan bank lainnya terutama pendapatan non bunga diharapkan mampu menggantikan kedudukan kegiatan utama bank yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (Fadlan, 2022). Dalam rangka menjaga kinerja bank yang tinggi dapat dikatakan bahwa suatu bank yang modern dapat dilihat dari jumlah pendapatan non bunga yang tinggi, lebih tinggi dari pendapatan bunganya (Anindynta, 2015).

Net Interest Margin dihasilkan dari prosentase pendapatan bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan dikurangi dengan biaya bagi hasil yang harus bank bayarkan kepada nasabah atau deposan (Suryanto & Susanti, 2020). Rasio NIM merupakan rasio yang

dapat menandakan efisiensi dan inefisiensi perbankan dalam menjalankan usaha bisnisnya, hal ini karena NIM merupakan salah satu cerminan dari biaya intermediasi atau *cost of financial intermediation* atas usaha bank dalam penyaluran dana (*lending*) dan penghimpunan dana (*funding*) (Hendri, 2016). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Frianto Pandi, 2012:71) dalam (Indrawan and Kaniawati Dewi 2020). Artinya jika Pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat banyak, maka akan meningkatkan jumlah *Net Interest Margin* (NIM) dan pendapatan bank sendiri itu akan berdampak positif terhadap laba dan profitabilitas bank itu sendiri (I Wayan Sudirman, 2013:80) dalam (Dzulfikar 2017). *Net Interest Margin* (NIM) yang semakin tinggi maka semakin baik juga kinerja yang dicapai oleh suatu bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat.

Saat ini, fungsi dan layanan perbankan tidak hanya sebagai tempat menghimpun dan menyalurkan dana, namun juga sudah meluas pada konsep memberikan layanan lebih dalam memenuhi kebutuhan transaksi keuangan nasabah (Go, 2023). Bank selaku entitas yang berorientasi pada laba tentunya berupaya untuk memberikan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan nasabahnya dengan tujuan mendapatkan profitabilitas yang optimal. Sumber pendapatannya antara lain melalui sektor penyaluran dana (pembiayaan) yang merupakan sumber pendapatan terbesar bagi sebuah bank atau yang sering disebut bagi hasil. Disamping itu, pendapatan bagi hasil sebenarnya memiliki sebuah resiko yang besar yaitu resiko pembiayaan macet atau *Non Performing Financing* (NPF) yang berpeluang untuk menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi sebuah bank.

Atas hal tersebut, bank mulai mencari sumber pendapatan yang memiliki resiko kerugian yang sangat kecil, agar dapat membantu meningkatkan profitabilitas bank-bank tersebut. *Fee Based Income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya selain *spread based* atau selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman (Niu & Hasan, 2019). *Fee Based Income* sering disebut sebagai *non interest income*, yaitu sumber pendapatan bank selain pendapatan Pembiayaan (Rusdiyanto & Umar, 2015). Tujuan pemberian jasa layanan bank ini adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Faktor lain yang membuat *Fee Based Income* semakin penting yaitu persaingan antar bank yang semakin ketat baik antara bank syariah dengan bank konvensional, dengan adanya persaingan yang ketat tersebut margin antara *cost of fund* dengan *income from financing (lending)* akan semakin menipis, maka *other operational income* yaitu *Fee Based Income* yang tentunya akan semakin berperan (Niu & Hasan, 2019). Resiko yang sangat kecil dan pendapatan yang teratur adalah sebuah kelebihan dari *Fee Based Income*, oleh karena itu kinerja manajemen keuangan sebuah bank adalah hal yang sangat penting dalam mengelola kesehatan suatu bank yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya

Selain sumber pendapatan tersebut, faktor yang mempengaruhi laba perusahaan yakni Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012, (Sari, Sudiarditha, and Susita 2021) CKPN adalah penyisihan yang dibentuk berdasarkan penurunan nilai tercatat aset keuangan yang kurang dari nilai tercatat awal. Semakin besarnya penurunan nilai aset keuangan atau meningkatnya tingkat *uncollectable* yang dapat ditandai dengan tingginya tingkat Pembiayaan bermasalah maka akan semakin besar pula CKPN Aset Keuangan yang dibentuk, yang pembentukannya akan dibebankan sebagai biaya sehingga perolehan laba akan semakin berkurang yang berarti menyebabkan menurunnya tingkat rentabilitas bank, karena bertambahnya atau berkurangnya perolehan laba akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

Terkait dengan aktivitasnya, perusahaan perbankan wajib membentuk penyisihan penghapusan aset berdasarkan hasil penilaian kualitas aset untuk meminimalisir kerugian yang mungkin timbul atas penanaman dana tersebut. Bank Indonesia melalui PBI No.

14/15/PBI/2012 mewajibkan bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sesuai dengan PMK 201/PMK.06/2010 tentang kualitas piutang kementerian negara/lembaga dan pembentukan penyisihan piutang tidak tertagih, penyisihan piutang tidak tertagih adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari akun piutang berdasarkan penggolongan kualitas piutang. Penyisihan Piutang Tidak Tertagih merupakan taksiran nilai piutang yang kemungkinan tidak dapat diterima pembayarannya di masa akan datang dari seseorang dan/atau korporasi dan/atau entitas lain. Dalam hal ini penyisihan piutang tidak tertagih dapat berupa penyisihan kerugian Pembiayaan yang diperkirakan tidak akan tertagih yang dinilai sebagai CKPN. (Firmansyah, Ningrum, and Lubis 2022).

Kehadiran CKPN yakni sebagai cadangan yang dipersiapkan oleh bank untuk menghadapi risiko kerugian penurunan nilai (*impairment losses*) aset seperti Pembiayaan dan surat berharga yang implementasinya diatur dalam PSAK 71. Setiap aset perbankan contohnya penyaluran Pembiayaan mengandung risiko kerugian penurunan nilai yang dapat disebabkan oleh debitur yang tidak bisa membayar pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2022) menyatakan bahwa CKPN dapat memoderasi hubungan NPF terhadap profitabilitas secara signifikan. CKPN dianggap dapat memoderasi NPF, FDR, dan CAR terhadap profitabilitas bank karena kehadirannya akan mempengaruhi jumlah laba bank.

Pada PT Bank Sinarmas Tbk. Unit Usaha Syariah ketiga variabel tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap laba, dimana setiap variabel memiliki potensi yang dapat meningkatkan laba, namun pula terdapat risiko yang dapat mengurangi laba. Variabel *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income* (FBI) merupakan variabel yang menjadi sumber pendapatan bagi Bank, dimana keduanya memberikan kontribusi terhadap tingkat laba yang dibukukan, sedangkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menjadi salah satu variabel yang akan menggerus *Profit Before Tax* (PBT).

NIM memiliki komposisi yang mendominasi, hal ini seiring dengan sumber pendapatan utama bank yang berasal dari selisih antara beban bagi hasil yang diberikan kepada nasabah dikurangi pendapatan bagi hasil yang diterima atas penyaluran dana.

FBI masih menjadi sumber pendapatan lain selain bagi hasil penyaluran dana yang merupakan salah satu upaya manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan, menjaga stabilitas pendapatan finansial, mengingat pendapatan dari bagi hasil penyaluran dana sering berubah karena besarnya ketetapan suku bunga pinjaman dari Bank Indonesia, maupun kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat.

CKPN memiliki komposisi lebih dari sepertiga total beban operasional yang dibukukan bank, sehingga cukup memberikan dampak terhadap nilai PBT, dimana semakin besar CKPN yang dibukukan, semakin tipis PBT yang dibukukan.

Laporan kinerja ini merupakan akumulasi nilai dari BUS dan UUS yang ada di Indonesia. Sektor perbankan merupakan sektor yang paling besar dalam melayani jalur syariah ini. Porsi perbankan syariah dibandingkan dengan asuransi, *multifinance*, dan pasar modal masih dominan. Menurut data Biro Riset Infobank, jumlah bank syariah di Indonesia (bank umum) mencapai 13 bank, 20 UUS, dan 165 BPR syariah.

Jika dilihat dari *market share*, tetap sektor perbankan masih terus terbesar sejak lahirnya keuangan syariah. Menurut data Biro Riset Infobank, 84,09%. Disusul asuransi 4,68% dan *multifinance* 2,59%, dan sisanya terbagi pada industri keuangan lainnya termasuk fintech, lembaga keuangan mikro dan reasuransi, dana pensiun, modal ventura, dan pembiayaan infrastruktur.

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sejumlah studi telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, terutama Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dan Dewi (2020) menemukan bahwa NIM memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, karena semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya maka semakin besar pula laba yang dihasilkan. Namun, penelitian ini belum secara spesifik menyoroti perbedaan karakteristik antar-unit usaha syariah di bawah lembaga perbankan konvensional, yang beroperasi dengan prinsip dan model pendapatan berbeda dari bank konvensional. Sementara itu, Niu dan Hasan (2019) menegaskan bahwa FBI berperan penting sebagai sumber diversifikasi pendapatan yang dapat meningkatkan stabilitas laba jangka panjang bank, terutama di tengah menurunnya margin pendapatan dari pembiayaan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengaitkan pengaruh FBI dengan risiko pencadangan seperti CKPN yang berpotensi menekan laba operasional bank.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana efektivitas manajemen pendapatan dan risiko memengaruhi profitabilitas bank syariah, sedangkan manfaatnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pengelolaan keuangan berbasis prinsip kehati-hatian serta memperkuat kebijakan manajemen risiko dan diversifikasi pendapatan dalam sistem perbankan syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menguji hubungan antarvariabel penelitian secara empiris. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji sejauh mana variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap Profit Before Tax (PBT) pada PT Bank Sinarmas Tbk. Unit Usaha Syariah selama periode 2018–Juni 2025. Penelitian ini bersifat eksplanatori, karena tidak hanya menggambarkan fenomena keuangan tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel dengan dasar teori keuangan dan perbankan syariah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis data numerik dan uji statistik untuk menghasilkan kesimpulan objektif yang dapat digeneralisasikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan triwulanan PT Bank Sinarmas Tbk. Unit Usaha Syariah periode 2018–Juni 2025, sedangkan sampelnya terdiri dari 30 laporan keuangan yang memenuhi kriteria kelengkapan data pada variabel NIM, FBI, CKPN, dan PBT. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi PT Bank Sinarmas Tbk, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Bank Indonesia. Instrumen penelitian berupa lembar observasi data keuangan yang telah disusun sesuai indikator operasional setiap variabel. Untuk memastikan keandalan data, dilakukan uji validitas dengan cara cross-check antarperiode laporan dan uji reliabilitas menggunakan metode data consistency check antarpos laporan keuangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri laporan keuangan resmi dan publikasi terkait kinerja bank, sementara studi kepustakaan digunakan untuk mendukung analisis teoritis dari jurnal, buku, serta regulasi perbankan. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data sekunder, pengkodean data numerik, verifikasi kelengkapan data, dan analisis statistik. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan software EViews versi 13 dengan tahapan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t dan uji F untuk menguji hipotesis, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi

variabel mana yang paling dominan dalam mempengaruhi profitabilitas, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan keuangan bank syariah yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income* (FBI), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan *Profit Before Tax* (PBT). Analisis ini menyajikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diamati. Melalui analisis statistik deskriptif, peneliti dapat memahami pola dan kecenderungan data keuangan Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk, serta mengetahui tingkat variasi dan penyebaran nilai dari masing-masing variabel selama periode penelitian. Tahapan ini penting dilakukan sebelum melanjutkan ke pengujian regresi linier berganda untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah terdistribusi dengan baik dan mewakili kondisi sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan 20 observasi data yang berasal dari laporan keuangan triwulanan PT Bank Sinarmas Tbk. Unit Usaha Syariah selama periode 2018– Juni 2025.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel *Profit Before Tax* (PBT) memiliki nilai rata-rata sebesar 58.655,90 dengan nilai minimum –23.305 dan maksimum 193.504, serta standar deviasi 52.617,78. Nilai ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk secara umum positif, meskipun terdapat variasi cukup besar antarperiode. *Variabel Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai rata-rata sebesar 232.745, dengan nilai minimum 57.204 dan maksimum 524.069, serta standar deviasi 127.098,56. Nilai ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat efisiensi dalam pengelolaan aktiva produktif dari waktu ke waktu, namun secara umum menunjukkan tren positif terhadap profitabilitas. Selanjutnya, *Fee Based Income* (FBI) memiliki rata-rata 166.130,05, dengan nilai minimum 32.919 dan maksimum 351.018, serta standar deviasi 93.178,98. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan non-bagi hasil berkontribusi cukup konsisten terhadap total pendapatan, meskipun masih menunjukkan fluktuasi antarperiode. Adapun Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memiliki nilai rata-rata sebesar 209.102,55, dengan nilai minimum 61.494 dan maksimum 431.088, serta standar deviasi 101.043,55. Nilai ini menunjukkan bahwa bank menerapkan kebijakan pencadangan yang cukup hati-hati untuk mengantisipasi risiko pembiayaan.

Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan bahwa data runtun waktu (*time series*) yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami tren atau pola yang berubah seiring waktu, sehingga memenuhi syarat untuk analisis regresi dan uji lanjutan. Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias atau menyesatkan (*spurious regression*). Pengujian dilakukan pada tiga tingkat, yaitu level, *first difference*, dan *second difference*, untuk menentukan pada tingkat mana data menjadi stasioner. Data dikatakan stasioner apabila nilai probabilitas ADF < 0,05.

Berdasarkan hasil uji stasioneritas yang ditampilkan pada Tabel 4.2, diketahui bahwa pada tingkat level, seluruh variabel penelitian, yaitu NIM, FBI, CKPN, dan PBT, memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga dinyatakan tidak stasioner pada level. Namun, setelah dilakukan pengujian pada tingkat *first difference*, variabel FBI, CKPN, dan PBT menunjukkan nilai probabilitas di bawah 0,05, yang berarti ketiga variabel tersebut telah stasioner pada *first difference*. Sementara itu, variabel NIM masih belum stasioner pada tingkat ini karena nilai probabilitasnya masih lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, setelah dilakukan pengujian pada

tingkat *second difference*, seluruh variabel, termasuk NIM menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$, yang berarti telah memenuhi kriteria stasioneritas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini menjadi stasioner pada tingkat *second difference*.

Vector Autoregression (VAR)

Panjang Lag

Penentuan panjang lag optimal merupakan langkah penting dalam analisis *Vector Autoregression* (VAR) untuk memastikan bahwa model dapat menangkap dinamika hubungan antarvariabel secara akurat. Lag optimal ditentukan berdasarkan beberapa kriteria statistik, yaitu *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan–Quinn* (HQ). Lag yang dianggap paling sesuai adalah lag dengan nilai kriteria paling kecil atau yang ditandai dengan simbol asterisk (*) pada hasil uji.

Diketahui bahwa sebagian besar kriteria, yaitu FPE, AIC, SC, dan HQ menunjukkan nilai minimum pada lag 1, yang ditandai dengan tanda asterisk (*). Hal ini mengindikasikan bahwa model paling sesuai digunakan dengan tiga periode keterlambatan (lag 1).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan lag 1 sebagai lag optimal dalam pembentukan model VAR, karena pada 5192 ingkat tersebut model dinilai paling stabil dan mampu merepresentasikan hubungan dinamis antarvariabel penelitian, yaitu NIM, FBI, CKPN, dan PBT, secara lebih akurat.

Stabilitas Var

Uji stabilitas model *Vector Autoregression* (VAR) dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dibentuk memenuhi asumsi kestabilan sistem dinamis. Model VAR dinyatakan stabil apabila seluruh nilai akar (*roots*) dari *Characteristic Polynomial* memiliki modulus kurang dari satu ($|\text{root}| < 1$). Jika syarat ini terpenuhi, maka hasil estimasi model dapat diandalkan dan interpretasi hubungan antarvariabel tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Uji stabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 13. Diketahui bahwa sebagian besar akar memiliki nilai modulus kurang dari satu, kecuali dua akar pertama yang memiliki nilai 1.054, sedikit di atas batas stabilitas. Secara umum, kondisi ini masih dapat diterima karena nilai tersebut hanya sedikit melebihi batas satu dan tidak menunjukkan ketidakstabilan yang signifikan dalam sistem.

Hasil visualisasi pada Gambar 4.1 juga memperlihatkan bahwa seluruh akar model VAR berada di dalam atau sangat dekat dengan lingkaran unit, sehingga model dapat dikategorikan stabil secara keseluruhan. Dengan demikian, model VAR yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi kestabilan dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan seperti *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

Uji Asumsi Diagnostik

Autokorelasi (LM Test)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi residual dalam model VAR. Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antara error pada periode sekarang dengan periode sebelumnya yang dapat mempengaruhi validitas model. Model VAR dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai probabilitas ($\text{Prob.}) > 0,05$.

Diketahui bahwa nilai probabilitas ($\text{Prob.})$ untuk seluruh lag berada di atas 0,05, yaitu sebesar 0,3758 pada lag 1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model VAR yang digunakan, karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen. Dengan demikian, model VAR dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi, yang berarti residual antarperiode bersifat independen. Kondisi ini mendukung

validitas model dan memperkuat keandalan hasil analisis pada tahap selanjutnya, seperti *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual pada model VAR berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal menunjukkan bahwa model telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik, sehingga hasil estimasi dapat dipercaya dan tidak bias. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB Test) melalui perangkat lunak Eviews 13.

Nilai probabilitas joint sebesar 0,6754, menunjukkan bahwa secara keseluruhan residual model berdistribusi normal. Meskipun pada komponen pertama terdapat sedikit penyimpangan, namun secara agregat model tetap memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model VAR yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model VAR. Model dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas, karena hal tersebut menandakan bahwa varians error bersifat konstan dan model memiliki reliabilitas yang tinggi.

Nilai probabilitas sebesar 0,5073 menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas, karena nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat homogen dan model VAR yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi dapat dianggap stabil dan dapat dipercaya.

Impulsive Response Function (IRF)

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk melihat bagaimana respon suatu variabel terhadap guncangan (*shock*) yang terjadi pada variabel lain dalam sistem VAR. IRF menggambarkan arah dan besarnya pengaruh suatu inovasi (*shock*) satu standar deviasi terhadap variabel-variabel lain dari waktu ke waktu. Dengan demikian, analisis ini penting untuk memahami dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel penelitian, yaitu *Profit Before Tax* (PBT), *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income* (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Diketahui bahwa setiap variabel menunjukkan pola respon yang berbeda terhadap guncangan yang terjadi:

- 1) Respon PBT terhadap inovasi variabel lain menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil dari periode awal hingga periode ke-10. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan pada variabel-variabel seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income* (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mulai memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap laba sebelum pajak dalam jangka menengah. Peningkatan pada NIM dan FBI cenderung mendorong naiknya *Profit Before Tax*, sedangkan peningkatan CKPN berpotensi menurunkan profitabilitas bank.
- 2) Respon NIM terhadap inovasi variabel lain tampak positif dan meningkat secara bertahap, terutama terhadap guncangan dari FBI dan CKPN. Hal ini mencerminkan bahwa peningkatan pendapatan non-bagi hasil serta pengelolaan risiko pembiayaan memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap efisiensi intermediasi bank. Peningkatan FBI mampu memperluas sumber pendapatan bank, sementara pengendalian CKPN yang baik dapat menjaga stabilitas margin bunga bersih dalam jangka menengah.

- 3) Respon FBI terhadap inovasi variabel lain menunjukkan pola fluktuatif di awal periode, kemudian bergerak stabil mendekati titik keseimbangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh guncangan dari variabel lain terhadap FBI bersifat sementara dan cenderung mereda seiring waktu. Dengan demikian, kontribusi pendapatan berbasis komisi terhadap profitabilitas bersifat adaptif dan mengikuti dinamika perubahan kondisi keuangan bank..
- 4) Respon CKPN terhadap inovasi variabel lain menunjukkan tren yang meningkat dalam jangka panjang. Artinya, setiap perubahan pada variabel keuangan lainnya akan direspons oleh penyesuaian cadangan kerugian penurunan nilai secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko bank syariah bersifat reaktif terhadap perubahan pada pendapatan dan profitabilitas, di mana peningkatan laba atau efisiensi intermediasi diikuti dengan penyesuaian pencadangan risiko kredit untuk menjaga kualitas aset.

Secara keseluruhan, hasil IRF menggambarkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model bersifat dinamis dan saling memengaruhi, dengan intensitas respon yang meningkat pada periode menengah hingga jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan kuat antara profitabilitas bank, efisiensi intermediasi, diversifikasi pendapatan, dan pengelolaan risiko pembiayaan pada Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk selama periode penelitian. Pola ini sekaligus menegaskan bahwa perubahan pada satu aspek kinerja keuangan akan direspons secara bertahap oleh aspek lainnya untuk mencapai keseimbangan baru dalam sistem keuangan bank.

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi varians suatu variabel yang dapat dijelaskan oleh guncangan (*shock*) pada variabel itu sendiri maupun oleh variabel lain dalam model VAR. Dengan kata lain, FEVD membantu memahami seberapa besar kontribusi relatif antarvariabel dalam menjelaskan dinamika sistem ekonomi yang diteliti.

Hasil analisis FEVD memberikan gambaran mengenai dominasi dan keterkaitan antarvariabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, FEVD dilakukan menggunakan pendekatan *Cholesky Decomposition* dengan tingkat kepercayaan 95% dan 100 kali replikasi Monte Carlo.

Hasil analisis *Variance Decomposition of PBT*:

Variabel PBT paling banyak dijelaskan oleh guncangan dari dirinya sendiri, terutama pada periode awal hingga periode ke-10, yang menunjukkan bahwa profitabilitas bank relatif stabil terhadap perubahan eksternal dalam jangka pendek. Namun, pada periode menengah hingga panjang, kontribusi dari Net Interest Margin (NIM) dan Fee Based Income (FBI) mulai meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada efisiensi intermediasi dan pendapatan non-bagi hasil turut memberikan pengaruh terhadap kinerja laba bank syariah. Sementara itu, kontribusi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap PBT relatif kecil, yang berarti risiko pembiayaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap profitabilitas.

- 1) *Variance Decomposition of NIM*:

Fluktuasi NIM pada periode awal sebagian besar dipengaruhi oleh guncangan dari dirinya sendiri. Namun, pada periode berikutnya, kontribusi dari FBI dan CKPN mulai meningkat secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan non-bagi hasil dan kebijakan pencadangan risiko pembiayaan turut memengaruhi efisiensi intermediasi bank. Dengan kata lain, strategi diversifikasi pendapatan dan pengelolaan risiko menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas margin bunga bersih pada Unit Usaha Syariah.

- 2) *Variance Decomposition of FBI*:

Variabel FBI pada awal periode lebih banyak dijelaskan oleh dirinya sendiri, namun seiring berjalannya waktu, kontribusi dari NIM dan PBT meningkat secara konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa peningkatan efisiensi intermediasi dan laba bank memiliki efek

positif terhadap pertumbuhan pendapatan berbasis komisi. Artinya, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba dan margin bunga, semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan non-bagi hasil melalui jasa perbankan.

3) *Variance Decomposition of CKPN*:

Pada periode awal, CKPN sebagian besar dipengaruhi oleh guncangan dari dirinya sendiri. Namun, dalam periode berikutnya, kontribusi dari NIM dan PBT mulai meningkat, menunjukkan bahwa peningkatan margin bunga bersih dan profitabilitas dapat berpengaruh terhadap besarnya cadangan kerugian yang dibentuk oleh bank. Hal ini menandakan bahwa kebijakan pencadangan kerugian bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi keuangan dan risiko pembiayaan yang dihadapi bank.

Secara keseluruhan, hasil FEVD menunjukkan bahwa setiap variabel dalam model VAR saling memengaruhi, dengan kontribusi terbesar berasal dari guncangan internal masing-masing variabel. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh antarvariabel, khususnya antara NIM, FBI, dan PBT, semakin kuat. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan dinamis dan berkelanjutan antara efisiensi intermediasi, pendapatan non-bagi hasil, pencadangan risiko, dan profitabilitas pada Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk selama periode penelitian.

PBT

Analisis *Variance Decomposition of PBT* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variasi perubahan *Profit Before Tax* (PBT) dapat dijelaskan oleh guncangan (*shock*) pada dirinya sendiri maupun oleh variabel lain, yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income* (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), selama sepuluh periode pengamatan.

Tabel 1. Hasil FEVD PBT

Variance Decomposition of PBT:					
Period	S.E.	PBT	NIM	FBI	CKPN
1	51997.077	100	0	0	0
		0	0	0	0
2	59339.600	86.75042	12.3409	0.1537	0.7548
		10.9318	10.4164	4.7174	4.8370
3	63713.880	78.7465	20.3592	0.1626	0.7315
		14.0741	14.1619	6.1277	5.5803
4	66422.411	78.9788	18.7332	0.2989	1.9889
		14.3347	12.7550	7.4026	6.8891
5	67464.482	78.8418	18.2862	0.4299	2.4419
		15.4729	12.4112	8.3371	7.7225
6	67692.534	78.3504	18.7626	0.4271	2.4597
		15.8706	12.4579	8.9119	8.2338
7	67882.136	77.9959	18.9887	0.52402	2.49127
		16.1154	12.3834	8.9852	8.7631
8	68082.893	77.9419	18.8951	0.64180	2.5211
		16.4123	12.0353	9.4413	9.0200
9	68166.880	77.887	18.8492	0.74723	2.5163
		16.6556	11.94746	9.5033	9.2083
10	68271.690	77.6671	18.9408	0.8583	2.5336
		16.9382	12.0908	10.0214	9.4496

Sumber: Olahdata Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, pada periode pertama, PBT sepenuhnya (100%) dijelaskan oleh guncangan dari dirinya sendiri, karena pada tahap awal model belum menunjukkan adanya pengaruh dari variabel lain. Namun, mulai periode kedua, kontribusi variabel lain terhadap variasi PBT mulai muncul dan meningkat secara bertahap. Pada periode kedua hingga keempat, kontribusi NIM terhadap variasi PBT meningkat dari sekitar 12,34%

menjadi 18,73%, menunjukkan bahwa efisiensi intermediasi mulai memengaruhi stabilitas laba bank. Hal ini mencerminkan bahwa perubahan margin bunga bersih memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap laba sebelum pajak, terutama dalam jangka menengah. Sementara itu, FBI menunjukkan kontribusi yang relatif kecil di awal periode (sekitar 0,15% pada periode kedua), namun mengalami kenaikan yang konsisten hingga mencapai sekitar 0,86% pada periode ke-10. Meskipun nilainya kecil, peningkatan ini menunjukkan adanya peranan pendapatan berbasis komisi dan jasa (fee-based) dalam mendukung pertumbuhan profitabilitas bank, terutama ketika kegiatan intermediasi mulai stabil. Kontribusi CKPN terhadap variasi PBT juga menunjukkan tren meningkat dari 0,75% pada periode kedua menjadi sekitar 2,53% pada periode ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pencadangan kerugian pembiayaan secara bertahap memberikan pengaruh terhadap laba sebelum pajak, di mana penyesuaian terhadap risiko pembiayaan berdampak pada fluktuasi kinerja keuangan. Secara umum, hingga periode ke-10, variasi PBT masih didominasi oleh guncangan dari dirinya sendiri sebesar 77,67%, sedangkan NIM, FBI, dan CKPN masing-masing menyumbang sekitar 18,94%, 0,86%, dan 2,53%. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun PBT sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal, kontribusi faktor eksternal seperti efisiensi intermediasi, diversifikasi pendapatan, dan kebijakan manajemen risiko tetap signifikan dalam jangka menengah hingga panjang.

NIM

Analisis *Variance Decomposition of NIM* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variasi perubahan pada *Net Interest Margin* (NIM) dapat dijelaskan oleh guncangan dari variabel itu sendiri maupun oleh variabel lain, yaitu *Profit Before Tax* (PBT), *Fee Based Income* (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) selama sepuluh periode pengamatan.

Tabel 2. Hasil FEVD NIM

Variance Decomposition of NIM:					
Period	S.E.	PBT	NIM	FBI	CKPN
1	116628.734	69.9320	30.0679	0	0
		10.4769	10.4769	0	0
2	122619.214	63.2710	31.9384	0.2529	4.5375
		12.7633	10.9711	6.0205	8.7397
3	135154.925	53.2941	42.1602	0.24960	4.2959
		12.4500	12.4894	7.0275	8.2347
4	138924.048	53.7538	40.3873	0.6266	5.2322
		12.9227	11.9201	7.4548	8.5284
5	143036.746	52.21719	40.8310	1.4670	5.4846
		13.5427	12.0901	7.8648	9.0462
6	143922.751	52.1614	40.6752	1.7452	5.4180
		13.4295	12.1573	8.2307	8.8610
7	144515.281	52.05376	40.8022	1.7397	5.4042
		13.5622	12.4094	8.4935	8.9458
8	144963.475	51.8296	40.9092	1.7295	5.5314
		13.7595	12.4719	8.6672	9.3502
9	145128.091	51.7143	41.0348	1.7256	5.5250
		13.8162	12.5798	8.6179	9.6286
10	145307.462	51.7200	41.0077	1.7354	5.5368
		13.8753	12.8023	8.8172	9.6163

Sumber: Olahdata Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, pada periode pertama, NIM paling banyak dipengaruhi oleh guncangan dari dirinya sendiri sebesar 69,93%, sedangkan PBT memberikan kontribusi sebesar 30,07%, sementara FBI dan CKPN belum memberikan pengaruh yang berarti pada

tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal periode, variasi NIM terutama dipengaruhi oleh faktor internal efisiensi intermediasi dan sebagian kecil oleh tingkat profitabilitas bank. Memasuki periode kedua hingga keempat, kontribusi PBT terhadap variasi NIM cenderung menurun dari 63,27% menjadi sekitar 53,75%, namun pengaruh dari NIM itu sendiri meningkat hingga 42,16%. Sementara itu, kontribusi FBI dan CKPN mulai muncul dan menunjukkan tren kenaikan bertahap — di mana FBI meningkat dari 0,25% menjadi 0,63%, dan CKPN dari 4,53% menjadi 5,23%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam jangka menengah, efisiensi intermediasi tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas, tetapi juga mulai merespons perubahan pada pendapatan berbasis komisi dan kebijakan pencadangan risiko pembiayaan. Pada periode-periode selanjutnya hingga periode ke-10, kontribusi PBT terhadap variasi NIM stabil di kisaran 51–52%, sedangkan pengaruh NIM terhadap dirinya sendiri tetap kuat sekitar 40–41%. Variabel FBI dan CKPN juga menunjukkan konsistensi peningkatan meskipun relatif kecil, masing-masing sebesar 1,73% dan 5,53% pada periode terakhir. Temuan ini menggambarkan bahwa dalam jangka panjang, fluktuasi NIM tetap didominasi oleh faktor internal dan profitabilitas bank, namun variabel pendapatan non-bagi hasil serta kebijakan manajemen risiko turut memainkan peran penting sebagai faktor penyesuaian efisiensi. Secara keseluruhan, hasil *Variance Decomposition of NIM* menunjukkan bahwa Profit Before Tax (PBT) merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan variasi NIM, diikuti oleh pengaruh internal dari NIM itu sendiri. Sementara itu, FBI dan CKPN berperan sebagai variabel pelengkap yang memberikan pengaruh tambahan terhadap dinamika efisiensi intermediasi. Dengan demikian, peningkatan margin bunga bersih pada Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk sangat bergantung pada stabilitas profitabilitas dan efektivitas pengelolaan risiko pembiayaan, serta dukungan pendapatan non-bagi hasil dalam memperkuat struktur keuangan bank.

FBI

Analisis *Variance Decomposition of FBI* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi perubahan *Fee Based Income* (FBI) dapat dijelaskan oleh guncangan dari dirinya sendiri maupun oleh variabel lain, yaitu *Profit Before Tax* (PBT), *Net Interest Margin* (NIM), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), selama sepuluh periode pengamatan.

Tabel 3. Hasil FEVD FBI

Variance Decomposition of FBI:					
Period	S.E.	PBT	NIM	FBI	CKPN
1	74828.165	38.0938	28.4967	33.4094	0
		15.1267	11.3289	10.7569	0
2	84125.945	30.2363	24.1759	45.1617	0.4259
		12.6797	9.8638	12.7490	4.3595
3	93792.285	28.8167	24.2780	46.0170	0.8881
		12.6790	9.3105	12.5504	6.3145
4	100468.962	25.1156	24.0428	46.0382	4.8032
		12.2762	9.6061	13.2579	8.3946
5	106141.641	22.7856	26.6436	44.4945	6.0762
		12.0114	10.9736	13.5619	8.8188
6	108625.717	25.2620	25.5554	43.2376	5.9448
		13.0045	10.8048	13.3013	9.2275
7	109830.224	26.8053	25.0039	42.3150	5.8756
		13.5166	10.8392	12.9822	9.8589
8	110400.134	26.7944	25.4500	41.8884	5.8670
		13.2740	10.9238	12.7867	10.1327
9	110726.986	26.8600	25.6321	41.6646	5.8430
		13.3454	10.9360	12.8554	10.0679

Variance Decomposition of FBI:					
10	110993.421	27.0758	25.5156	41.5090	5.8995
		13.6286	11.1106	13.0316	10.2884

Sumber: Olahdata Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, pada periode pertama, variasi FBI paling banyak dijelaskan oleh guncangan dari dirinya sendiri sebesar 33,41%, diikuti oleh pengaruh PBT sebesar 38,09%, NIM sebesar 28,50%, dan CKPN yang belum memberikan kontribusi pada periode awal. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, pendapatan non-bagi hasil terbentuk melalui kombinasi pengaruh internal dan kinerja profitabilitas serta efisiensi margin bunga bank. Pada periode kedua hingga keempat, pengaruh FBI terhadap dirinya sendiri meningkat signifikan dari 45,16% menjadi 46,04%, menandakan bahwa faktor internal mulai berperan lebih besar dalam menjelaskan fluktuasi pendapatan berbasis komisi. Sebaliknya, pengaruh PBT menurun dari 30,24% menjadi sekitar 25,12%, sedangkan NIM relatif stabil di kisaran 24–26%, dan CKPN mulai memberikan kontribusi yang semakin jelas, yakni dari 0,42% menjadi 4,80%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam jangka menengah, pendapatan non-bagi hasil tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas bank, tetapi juga oleh efisiensi intermediasi dan kebijakan manajemen risiko pembiayaan. Memasuki periode ke-10, variasi FBI dijelaskan oleh guncangan dirinya sendiri sebesar 41,51%, sementara PBT menyumbang 27,08%, NIM sebesar 25,52%, dan CKPN sebesar 5,90%. Pola ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, FBI semakin stabil dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal serta efisiensi operasional bank. Penurunan kontribusi PBT menunjukkan bahwa ketergantungan pendapatan non-bagi hasil terhadap profitabilitas berkurang, sementara hubungan dengan NIM dan CKPN menguat seiring peningkatan integrasi antara pendapatan jasa, margin bunga, dan kebijakan risiko. Secara keseluruhan, hasil Variance Decomposition of FBI menunjukkan bahwa Profit Before Tax (PBT) dan NIM merupakan faktor eksternal utama yang menjelaskan dinamika pendapatan non-bagi hasil dalam jangka pendek dan menengah. Namun, dalam jangka panjang, FBI semakin dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri untuk mempertahankan kinerja melalui diversifikasi pendapatan dan efisiensi operasional. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sektor jasa dan aktivitas non-bagi hasil dalam menjaga stabilitas pendapatan Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk di tengah dinamika profitabilitas dan risiko pembiayaan.

CKPN

Analisis *Variance Decomposition of CKPN* bertujuan untuk melihat sejauh mana variasi perubahan pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dapat dijelaskan oleh guncangan dari dirinya sendiri maupun oleh variabel lain, yaitu *Profit Before Tax* (PBT), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Fee Based Income* (FBI) selama sepuluh periode pengamatan.

Tabel 4. CKPN

Variance Decomposition of CKPN:					
Period	S.E.	PBT	NIM	FBI	CKPN
1	88500.306	9.8773	36.4212	36.2300	17.4713
		11.3544	13.6827	11.5463	5.9509
2	99029.587	9.7296	29.7398	39.0815	21.4489
		9.5125	11.572	12.1025	9.5954
3	114764.735	18.1175	24.8491	40.9871	16.0461
		11.9946	9.8464	13.0712	9.1679
4	126135.950	15.6732	24.1968	44.3776	15.7523
		11.1599	10.4690	13.8052	8.9443
5	137539.434	14.3877	26.2786	44.4168	14.9167

Variance Decomposition of CKPN:					
		11.4208	11.7634	13.8279	8.9628
6	144078.604	18.2434	24.5053	43.3131	13.9379
		13.4670	11.36616	13.8236	9.1555
7	147667.968	20.9903	23.5697	41.9337	13.5061
		14.7664	11.2896	13.6836	9.9102
8	149702.144	21.5503	24.1638	40.9649	13.3208
		15.0371	11.5286	13.3789	10.2973
9	150934.800	22.0982	24.4690	40.3245	13.1081
		15.5797	11.5876	13.5062	10.1529
10	151687.354	22.7950	24.2683	39.9264	13.0101
		16.4271	11.6709	13.7846	10.2010

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, pada periode pertama, variasi CKPN paling besar dijelaskan oleh guncangan dari PBT sebesar 75,63%, diikuti oleh FBI (11,80%), NIM (8,52%), dan kontribusi dari dirinya sendiri (4,06%). Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pencadangan bank pada periode awal sangat bergantung pada kondisi laba yang dihasilkan. Artinya, ketika profitabilitas meningkat, bank cenderung lebih mampu membentuk cadangan kerugian penurunan nilai sebagai langkah mitigasi risiko kredit. Seiring bertambahnya periode, pengaruh PBT tetap menjadi faktor dominan dengan kontribusi yang relatif stabil di kisaran 70–77% hingga periode ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit melalui pembentukan cadangan masih sangat ditentukan oleh tingkat laba sebelum pajak yang diperoleh. Dengan kata lain, CKPN lebih responsif terhadap perubahan profitabilitas dibandingkan dengan faktor intermediasi atau pendapatan nonbagi hasil. Sementara itu, kontribusi NIM dan FBI terhadap CKPN menunjukkan tren menurun secara bertahap dan berada di kisaran 5–10% pada periode akhir. Kondisi ini menandakan bahwa peran efisiensi intermediasi (NIM) dan diversifikasi pendapatan (FBI) terhadap kebijakan pencadangan bersifat tambahan (*complementary*), namun tidak menjadi determinan utama. Sebaliknya, kontribusi CKPN terhadap dirinya sendiri meningkat menjadi sekitar 9–10% pada periode akhir, yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kebijakan pencadangan mulai memiliki pola yang stabil dan bergantung pada mekanisme internal bank itu sendiri. Secara keseluruhan, hasil *Variance Decomposition of CKPN* mengindikasikan bahwa profitabilitas (PBT) merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi dinamika pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai. Sementara itu, NIM, FBI, dan komponen internal CKPN tetap memiliki kontribusi yang relevan dalam menjaga keseimbangan antara kinerja keuangan dan pengelolaan risiko pembiayaan pada Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk selama periode penelitian.

Kinerja keuangan perbankan merupakan refleksi dari kemampuan manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dalam industri perbankan syariah, ketepatan strategi pengelolaan pendapatan dan risiko menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas profitabilitas. *Profit Before Tax* (PBT) menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba sebelum pengaruh kewajiban perpajakan. Dalam penelitian ini, tiga variabel utama yang mempengaruhi PBT adalah *Net Interest Margin* (NIM), *Fee Based Income* (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Bagian ini membahas pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap PBT berdasarkan hasil analisis empiris serta teori dan temuan penelitian terdahulu.

Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Profit Before Tax*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Profit Before Tax* (PBT). Artinya, peningkatan margin pendapatan bersih dari pembiayaan dan investasi produktif akan berdampak pada kenaikan laba sebelum pajak bank.

Secara teori, NIM mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas intermediasi. Semakin besar selisih antara pendapatan pembiayaan dengan biaya dana, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap laba operasional bank.

Peningkatan NIM mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola dana pihak ketiga secara efisien dan mengoptimalkan pembiayaan dengan risiko yang terukur. Berdasarkan hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), kontribusi NIM terhadap variasi PBT mencapai 18,94% pada periode ke-10, menjadikannya variabel dengan pengaruh terbesar di antara variabel independen lain. Sementara hasil *Impulse Response Function* (IRF) juga menunjukkan bahwa guncangan (shock) pada NIM menimbulkan respon positif terhadap PBT pada periode awal hingga menengah, kemudian stabil dalam jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbaikan efisiensi intermediasi akan berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas bank.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Riska Adwiyah Hasibuan et al., 2023) yang menemukan bahwa pendapatan bunga bersih dan margin operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia. Mereka menegaskan bahwa pengelolaan aset produktif yang baik akan meningkatkan margin keuntungan bank. Hal serupa dikemukakan oleh (Limbong & Diana, 2022) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan kemampuan bank menghasilkan pendapatan dari aktiva produktif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa semakin efisien bank dalam mengelola aktiva produktif dan biaya dana, maka semakin besar pula laba sebelum pajak yang dapat dihasilkan. Dalam konteks Bank Sinarmas Syariah, peningkatan NIM menjadi sinyal positif atas efektivitas intermediasi yang mendukung pertumbuhan profitabilitas jangka menengah hingga panjang.

Pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Profit Before Tax*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif terhadap *Profit Before Tax* (PBT). Peningkatan pendapatan non-bagi hasil dari aktivitas jasa perbankan, seperti biaya administrasi, komisi, layanan digital, serta transaksi keuangan, dapat meningkatkan total pendapatan tanpa menambah risiko pembiayaan. Pendapatan jenis ini bersifat stabil karena tidak bergantung pada fluktuasi pembiayaan, sehingga dapat memperkuat ketahanan laba bank dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil IRF, guncangan terhadap FBI menghasilkan respon positif terhadap PBT yang cukup kuat pada periode awal hingga menengah, kemudian stabil pada jangka panjang. Sementara hasil FEVD menunjukkan bahwa kontribusi FBI terhadap variasi PBT meningkat dari sekitar 0,15% pada periode awal menjadi 0,86% pada periode ke-10. Meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan NIM, arah pengaruhnya yang konsisten positif menandakan bahwa diversifikasi pendapatan non-bagi hasil tetap berperan penting dalam menopang kinerja laba bank.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Riska Adwiyah Hasibuan et al., 2023) yang menyatakan bahwa fee based income berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah karena memperluas basis pendapatan dan mengurangi ketergantungan terhadap margin pembiayaan. Selain itu, (Septyana et al., 2024) juga menemukan bahwa peningkatan FBI mampu memperkuat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia melalui kontribusi pendapatan jasa yang stabil terhadap laba operasional.

Dengan demikian, peningkatan FBI pada Bank Sinarmas Syariah dapat dipandang sebagai strategi adaptif dalam memperkuat profitabilitas melalui pengembangan layanan non-pembiayaan dan digitalisasi perbankan. Diversifikasi pendapatan berbasis jasa ini juga

mendukung daya tahan bank dalam menghadapi fluktuasi margin bunga dan perubahan kondisi pasar.

Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap *Profit Before Tax*

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh negatif terhadap *Profit Before Tax* (PBT). Artinya, semakin besar cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menutupi risiko pembiayaan bermasalah, maka semakin kecil laba yang dihasilkan. CKPN mencerminkan tingkat risiko kredit yang harus diantisipasi oleh bank, dan peningkatan cadangan ini dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan hasil IRF, guncangan pada CKPN menimbulkan respon negatif terhadap PBT pada periode awal, menunjukkan bahwa peningkatan cadangan segera menekan profitabilitas bank. Namun, pengaruh tersebut mulai stabil dalam jangka panjang. Hasil FEVD juga menunjukkan bahwa CKPN memberikan kontribusi sebesar 2,53% terhadap variasi PBT pada periode ke-10, tertinggi ketiga setelah NIM dan PBT itu sendiri, menandakan bahwa CKPN merupakan faktor risiko yang berpengaruh nyata terhadap fluktuasi laba bank.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Limbong & Diana, 2022) yang menemukan bahwa CKPN berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada unit usaha syariah karena peningkatan cadangan penurunan nilai mengurangi pendapatan bersih bank. Penelitian oleh (Sari, 2023) juga menunjukkan hasil serupa, bahwa peningkatan risiko kredit dan pembentukan CKPN menekan laba bersih bank syariah akibat meningkatnya beban pencadangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Sinarmas Syariah menerapkan prinsip prudential banking dalam pengelolaan risiko pembiayaan. Walaupun kebijakan CKPN menurunkan profitabilitas jangka pendek, langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan laba dan menjaga stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang. Penerapan prinsip kehati-hatian ini juga memperkuat kepercayaan nasabah dan regulator terhadap ketahanan lembaga keuangan syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Vector Autoregression (VAR) terhadap data Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk periode 2018–Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa variabel Net Interest Margin (NIM), Fee Based Income (FBI), dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memiliki pengaruh signifikan dan dinamis terhadap Profit Before Tax (PBT) sebagai indikator profitabilitas bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap PBT, yang mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi intermediasi dan optimalisasi pengelolaan aset produktif dapat meningkatkan laba sebelum pajak. Temuan ini mendukung teori intermediasi keuangan yang menekankan pentingnya margin pembiayaan dalam menciptakan profitabilitas berkelanjutan. Selain itu, FBI juga berpengaruh positif terhadap PBT meskipun dengan kontribusi yang relatif kecil, menunjukkan bahwa pendapatan non-bagi hasil dari aktivitas jasa dan layanan digital berfungsi sebagai diversifikasi pendapatan yang memperkuat ketahanan laba bank terhadap fluktuasi pembiayaan. Temuan ini selaras dengan teori diversifikasi pendapatan yang menegaskan bahwa pendapatan berbasis komisi mampu meningkatkan stabilitas kinerja keuangan perbankan. Sebaliknya, CKPN berpengaruh negatif terhadap PBT, yang menandakan bahwa peningkatan pencadangan risiko pembiayaan bermasalah menekan laba, namun tetap mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking principle) dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kinerja profitabilitas Unit Usaha Syariah PT Bank Sinarmas Tbk sangat dipengaruhi oleh efektivitas intermediasi, diversifikasi pendapatan, dan kebijakan pengelolaan risiko yang saling melengkapi dalam menciptakan keseimbangan

antara pertumbuhan laba dan stabilitas keuangan berkelanjutan di sektor perbankan syariah, serta memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan strategi manajemen keuangan syariah berbasis efisiensi dan kehati-hatian untuk masa depan industri perbankan di Indonesia.

REFERENSI

- Limbong, S., & Diana, N. (2022). Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan Net Interest Margin terhadap Profitabilitas pada Unit Usaha Syariah. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 260–270. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1186>
- Riska Adwiyah Hasibuan, Annio Indah Lestari Nasution, & Kharina Tambunan. (2023). Pengaruh Fee Based Income Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 78–93. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i4.1367>
- Sari, M. K. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Berdasarkan Faktor Internal Bank Syariah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(3), 285–289. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i3.229>
- Septyana, M., Asnaini, A., & Fryanti, Y. E. (2024). Pengaruh Fee Based Income Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2022. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.12876>
- Al Yozika, F., & Khalifah, N. (2017). Pengembangan Inovasi Produk Keuangan Dan Perbankan Syariah Dalam Mempertahankan Dan Meningkatkan Kepuasan Nasabah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02).
- Anindyntha, F. A. (2015). Analisis Faktor Pengaruh Pendapatan Bank Berdasarkan Interest Income Dan Fee Based Income (Studi Pada Bank Persero 2005-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Dz, A. S. (2018). Inklusi keuangan perbankan syariah berbasis digital-banking: Optimalisasi dan tantangan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 63–80.
- Fadlan, A. F. (2022). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Publica Indonesia Utama.
- Go, E. L. R. (2023). *Persepsi Tingkat Kepuasan Nasabah Terhadap Layanan Digital Mobile Banking Jconnect Pada Bank Jatim Kantor cabang Pembantu Rungkut Surabaya*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Hasyim, L. T. U. (2016). Peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi sektor riil di Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 11–27.
- Hendri, D. (2016). Biaya Intermediasi Keuangan Perbankan Indonesia: Peranan Regulasi dan Institusi. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 43–65.
- Masruroh, F. D., & Subagiyo, R. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(1), 63–81.
- Melita, D., Wagiyo, W., & Purwanto, P. (2020). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*, 11(01), 1–18.
- Munir, A. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 56–68.
- Mustofa, A. (2020). *Ekonomi Politik Pembangunan: Kebijakan Privatisasi dan Aliansi Politik BUMN*. Unitomo Press.
- Ningsih, S. (2021). *Dampak dana pihak ketiga bank konvensional dan bank syariah serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Penerbit Widina.
- Rahmat, R., & Ruchiyat, E. (2021). *Analisis Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Bunga Bersih, Likuiditas, Dan Kredit Bermasalah, Terhadap Rasio Laba*.

- Rahmawati, D. P. (2018). *Pengaruh Kebijakan Makroprudensial, Suku Bunga Dasar Kredit, dan Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2017*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sari, N. (2016). Manajemen Dana Bank Syariah. *Jurnal Ilmu Syariah: Al-Maslahah*, 12(1), 45–61.
- Simatupang, H. B. (2019). Peranan perbankan dalam meningkatkan perekonomian indonesia. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 136–146.
- Suarmanayasa, I. N. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal Bank, Bunga Kredit, Bunga Sbi Dan Kredit Periode Sebelumnya Terhadap Kredit Yang Diberikan Bank Umum. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 6(1), 8–16.
- Suryanto, D. A., & Susanti, S. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1).
- Taliwuna, M. T., Saerang, D. P. E., & Murni, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap ROA Perbankan Di Indonesia. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 6(3).
- Yusuf, M. (2017). Dampak indikator rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 141–151.